Vol. 2, No. 1, June 2024
https://attractivejournal.com/index.php/al

Studi Stilistika al-Quran Kisah Nabi Musa AS dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-A'raf

Ade Pachrizal[1*], Rizzaldy Satria Wiwaha[2]
[1,2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

Correspondence gmail: adepachrizal16@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
March 23, 2024
Revised
June 06, 2024
Accepted
October 12, 2024

Abstract

This research is research analyzing the stylistics of the al-Quran. This research aims to analyze various language styles and expressions of the story of the Prophet Musa as. which is explained in QS. Al-Baqarah and QS. Al-A'rāf. This research uses a qualitative approach with a type of library research based on data collected through documentation techniques. Then the data was analyzed using the content analysis method. The results of this research show that there are a variety of language styles and expressions used in the al-Quran, especially in the story of the Prophet Musa as. influence the meaning, message and impression produced. So that repetitions in the al-Quran must be given more attention to examine the diversity of language styles and expressions.

Keywords: al-Quran, Language, Story, Stylistic

Abstract

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis stilistika al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai gaya bahasa dan ungkapan kisah Nabi Musa as. yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-A'rāf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai gaya bahasa dan ungkapan yang digunakan dalam al-Quran khususnya pada kisah Nabi Musa as. yang mempengaruhi makna, pesan dan kesan yang dihasilkan. Sehingga pengulangan dalam al-Quran harus lebih diperhatikan untuk mengkaji keberagaman gaya bahasa dan ungkapan tersebut.

Kata Kunci: al-Quran, Bahasa, Kisah, Stilistika

Published by	CV. Creative Tugu Pena
Website	https://attractivejournal.com/index.php/al
E-ISSN	2988-6627
DOI	10.51278/almaghazi.v2i1.1125

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Di antara karakteristik al-Quran adalah struktur dan gaya bahasanya yang indah serta mengandung nilai sastra yang tinggi, sehingga orang Arab sekalipun tidak mampu menandingi bahasa al-Quran. Terdapat beberapa metode yang digunakan al-Quran untuk menyampaikan isi kandungannya, di antaranya dengan metode kisah mengenai umat terdahulu.

Penyampaian kisah dalam al-Quran tidak dapat disamakan dengan kisah-kisah pada buku lain, karena terdapat tujuan dan unsur-unsur lain di dalamnya yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat yang hidup di masa sekarang dan akan datang. Kisah dalam al-Quran disampaikan dengan gaya bahasa atraktif yang mampu membangkitkan semangat pembaca dan pendengarnya. Di samping itu, adanya pengulangan kisah-kisah dalam al-Quran, jika dikaji akan ditemukan gaya bahasa yang beragam.

Di antara kisah-kisah yang tercantum dalam al-Quran adalah kisah Nabi Musa as. Kisah Nabi Musa as. sendiri diungkapkan dalam beberapa ayat dan surat dalam al-Quran (pengulangan), di antaranya dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf. Dengan demikian, untuk mengkaji dan memahami pengulangan kisah Nabi Musa as. dari aspek gaya bahasanya diperlukan suatu metode atau pendekatan. Sehingga metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah stilistika.

Stilistika al-Quran menjadi salah satu metode untuk mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan al-Quran, baik dari aspek kata, kalimat maupun makna. Stilistika menjadi alat untuk mengkaji kaidah bahasa serta pengaruh (faidah) yang ditimbulkan dari penggunaannya dan mengkaji ciri khas penggunaan bahasa. Maka studi stilistika mengenai kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf akan mengkaji dan meneliti fenomena-fenomena kebahasaan, baik pemilihan kata dan kalimat maupun perbedaan ungkapan (*ta'bir*) yang beragam dalam satu kisah yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari beberapa buku atau karya ilmiah yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian. *Library research* merupakan kegiatan mengumpulkan, memeriksa dan menelusuri dokumen-dokumen atau kepustakaan yang dapat memberikan informasi dan keterangan yang dibutuhkan. Penulis menggunakan metode penelitian ini karena yang diteliti adalah literatur mengenai stilistika atau gaya bahasa (*uslūb*), khususnya stilistika al-Quran.

Sumber data penelitian ini adalah al-Quran, buku-buku kebahasaan, karya ilmiah, buku yang membahas stilistika al-Quran dan kisah Nabi Musa as. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentatif, yaitu mengumpulkan data primer yang diperoleh dari al-Quran dan mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam metode penelitian al-Quran, penelitian ini merupakan penelitian tematik yang bersifat konseptual.[1] Pendekatan yang digunakan adalah stilistika, karena pemilihan kata, kalimat dan makna yang dipakai dalam al-Quran merupakan gaya bahasa yang

---

[1]Penelitian tematik memiliki beberapa macam, di antaranya tematik surat, tematik tokoh, tematik term dan tematik konseptual. Tematik surat adalah model kajian dengan meneliti surat tertentu. Tematik tokoh adalah model kajian yang dilakukan melalui tokoh dalam al-Quran. Tematik term adalah model kajian yang secara khusus meneliti term (istilah) tertentu dalam al-Quran. Sedangkan tematik konseptual adalah model kajian mengenai konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Quran, tetapi secara substansial ide tersebut terdapat dalam al-Quran. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 57-63.

menjadikan al-Quran itu sendiri memiliki nilai bahasa dan sastra yang tinggi daripada yang lainnya. Adapun ayat yang ditelitinya adalah QS. Al-Baqarah: 57-60 dan QS. Al-A'rāf: 159-162.

Metode penyajian data yang digunakan adalah deskriptif analisis atau analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif adalah metode yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah faktual serta bertujuan untuk memperoleh gambaran gaya bahasa yang dipakai dalam kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf. Selanjutnya gambaran yang telah didapat tersebut dianalisis dengan data-data atau teori stilistika, sehingga dapat ditarik simpulan dalam satu pemikiran yang utuh.

Beberapa langkah dan tahapan penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini. *Pertama*, membaca data pokok yang bersumber dari data primer, yaitu al-Quran. Data pokok tersebut adalah kisah Nabi Musa as. yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf. *Kedua*, memahami kisah tersebut secara tekstual dan kontekstual. *Ketiga*, mengumpulkan kata dan kalimat yang memiliki perbedaan gaya bahasa. *Keempat*, meneliti masing-masing kata dan kalimat dengan menggunakan pendekatan stilistika. *Kelima*, membandingkan perbedaan kata dan kalimat tersebut satu sama lain. *Keenam*, menjelaskan implikasi masing-masing kata dan kalimat, sehingga dapat diketahui cara penggunaannya yang sesuai dengan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Stilistika dan Objek Kajiannya

Stilistika berasal dari bahasa Inggris '*style*' yang berarti gaya, dan juga dari bahasa serapan '*linguistic*' yang berarti tata bahasa. Sementara itu, stilistika dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *'ilm al-uslūb* atau *uslūbiyyah*. Kata *uslūb* bermakna jalan, wajah dan aliran. Seperti ungkapan orang Arab:

أَنْتُمْ فِي أُسْلُوْبِ السُّوْءِ

Kalian berada pada jalan/aliran yang buruk.

Kata *uslūb* juga berarti seni atau teknik, seperti ungkapan:

أُخِذَ فُلَانٌ فِي أَسَالِيْبَ مِنَ القَوْلِ

Gaya tutur si fulan dijadikan seni/teknik bertutur.[2]

Muththalib mengatakan bahwa *uslūb* merupakan jalan atau cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu (karya) yang kongkret.[3] Sedangkan stilistika (*uslūbiyyah*) adalah kajian bahasa terhadap gaya (*uslūb*) yang terucap ataupun tertulis.

Gorys Keraf menjelaskan bahwa konsep gaya (*style*) secara umum merupakan cara menggungkapkan diri sendiri; baik menggunakan bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan yang lainnya, sehingga orang lain dapat menilai bahwa cara berbahasa, berpakaian atau berjalan seseorang berbeda dengan cara orang lain.[4] Gaya bahasa seseorang dapat dilihat dari cara dia menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, sehingga semakin baik gaya bahasa seseorang maka semakin baik pula penilaian orang lain terhadapnya.

---

[2]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi; Studi al-Quran*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 21.

[3]Muhammad 'Abd Muththalib, *Adabiyāt: al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*, (Mesir: al-Syirkah al-Mishriyyah al-'Ālamiyyah, 1994), hlm. 226.

[4]Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 112.

Dengan demikian, bahwa stilistika adalah suatu ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang; baik bahasa lisan maupun tulisan, yang mana gaya bahasa tersebut menjadi ciri khas atau identitas dari orang tersebut. Gaya bahasa itulah yang membuat ucapan atau tulisan menjadi lebih hidup dan mempunyai nilai estetik yang berbeda dengan yang lain.

Objek yang dikaji dalam kajian stilistika bersifat menyeluruh, namun seorang peniliti terkadang mengkhususkan pada satu objek kajian saja. Syihabuddin Qalyubi menyebutkan objek kajian stilistika terbagi menjadi lima level (*khams mustawayāt*), yaitu: *al-mustawa al-shauti* (level audio), *al-mustawa al-sharfi* (lever morfologi), *al-mustawa al-nahwi wa al-tarkībi* (level struktural), *al-mustawa al-dalāli* (level semantik) dan *al-mustawa al-tashwiri* (level visual).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa objek kajian stilistika meliputi seluruh aspek-aspek kebahasaan; baik aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal, retoris ataupun aspek lainnya yang menjadi unsur-unsur bahasa.

B. Stilistika al-Quran dan Objek Kajiannya

Syihabuddin Qalyubi mengemukakan bahwa stilistika al-Quran adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam al-Quran.[5] Sedangkan menurut Akhmad Muzakki bahwa stilistika al-Quran tidak akan terlepas dari *i'jāz al-Quran*.[6]Dengan demikian, stilistika al-Quran merupakan studi atau kajian mengenai cara khas al-Quran dalam menyusun dan mengungkapkan kata, kalimat serta makna atau dapat disebut juga dengan kajian mengenai analisis penggunaan bahasa dalam al-Quran.

Stilistika merupakan salah satu istilah baru dalam kajian kebahasaan yang dipergunakan dalam menafsirkan al-Quran. Studi ini adalah termasuk studi linguistik modern, yang kajiannya meliputi semua aspek kebahasaan.[7] Kajian stilistika al-Quran mendapatkan perhatian yang luar biasa bagi para pengkaji dan pemerhati al-Quran. Hal ini didasari bahwa mengetahui keunikan dan karakteristik satu bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam memahami bahasa lisan dan tulisan. Sehingga keunikan bahasa al-Quran menuntut para pengkajinya supaya memiliki keahlian dengan bahasa al-Quran itu sendiri.

Menurut Syihabuddin Qalyubi stilistika al-Quran memiliki tujuh karakteristik, yaitu: [1] sentuhan kata al-Quran yang mengagumkan; baik dari aspek keteraturan susunan suaranya (*al-nizhām al-shauti*) maupun dari aspek keindahan bahasanya (*al-jamal al-lughawi*); [2] bahasa al-Quran dapat diterima oleh semua kalangan, baik orang awam maupun terdidik; [3] bahasa al-Quran dapat diterima oleh akal dan perasaan, menghimpun antara kebenaran dan keindahan; [4] keagungan dan narasi al-Quran yang sangat akurat; [5] keunggulan dalam pengungkapan berbagai seni tuturan; [6] bahasa al-Quran menghimpun gaya tuturan yang bersifat global dan rinci; dan [7] bahasa al-Quran menggunakan kosa kata yang efisien, namum menjangkau makna yang dimaksud.[8]

Al-Quran sebagai kitab suci yang berbentuk teks menjadi objek kajian stilistika, karena di dalamnya mengandung gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa yang digunakan al-Quran tidak sesederhana sebagaimana yang tercantum dalam terjemahannya, karena setiap kata dan kalimatnya mengandung makna yang istimewa dan luar biasa. Objek kajian stilistika al-Quran adalah mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, bagaimana ciri khas bahasa al-Quran dan bagaimana pengaruh penggunaan level-

---

[5]Qalyubi, *Studi al-Quran*, hlm. 63.

[6]Ahkmad Muzakki, *Stilistika al-Quran: Gaya Bahasa al-Quran dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang, 2009), hlm. 16.

[7]Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 14.

[8]Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab,* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 21.

level stilistika (*al-mustawayāt al- uslūbiyyah*) pada ayat-ayat al-Quran.[9] Selanjutnya, Muzakki menjelaskan empat objek kajian stilistika al-Quran, yaitu: [1] *al-ashwāt* (fonologi); [2] *ikhtiyār al-lafazh* (preperensi kata); [3] *ikhtiyār al-jumlah* (preperensi kalimat); dan *al-inhiraf* (deviasi).[10]

Salah satu permasalahan yang menarik dalam studi al-Quran adalah kisah (*qashāsh al-Quran*), khususnya pengulangan kisah yang ada dalam al-Quran. Permasalahan ini seringkali dijadikan sebagai serangan bagi orang-orang yang menentang al-Quran, bahwa al-Quran itu kitab yang tidak sistematis, tidak tersusun secara teratur, bahkan menuduh al-Quran itu adalah kitab yang kacau. Pengulangan kisah dalam al-Quran dapat dikaji dalam dua aspek, yaitu aspek gaya bahasa dan aspek kejiwaan. Pengulangan kisah akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan kata yang berbeda (karena jika tidak berbeda akan membosankan bagi pembaca dan pendengar) dan berdampak juga pada kejiwaan seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kajian terhadap pengulangan kisah dalam al-Quran dengan pendekatan stilistika sangat dibutuhkan dalam rangka memahami al-Quran secara mendalam dan benar. Oleh karena itu, kajian ini menjadi suatu yang sangat perlu dan penting dalam memelihara nilai-nilai al-Quran.

C. Analisis Stilistika al-Quran mengenai Kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf

Kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan Al-A'rāf memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Sehingga ada beberapa hal yang disebutkan dalam QS. Al-A'rāf namun tidak disebutkan dalam QS. Al-Baqarah, begitu juga sebaliknya. Kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dimulai dari ayat 57-60, sedangkan dalam QS. Al-A'rāf dimulai dari ayat 159-162.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ٥٧ وَاِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ ۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٨ فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَاَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاۤءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ٥٩ ۞ وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ٦٠

57. Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri. 58. (Ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan." 59. Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik. 60. (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka,

---

[9]Qalyubi, *'Ilm al-*Uslūb, hlm. 101.
[10]Muzakki, *Stilistika al-Quran*, hlm. 39.

memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. Al-Baqarah)

وَمِن قَوۡمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٞ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعۡنَٰهُمُ ٱثۡنَتَيۡ عَشۡرَةَ أَسۡبَاطًا أُمَمٗاۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰهُ قَوۡمُهُۥٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنۢبَجَسَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۚ وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلۡغَمَٰمَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذۡ قِيلَ لَهُمُ ٱسۡكُنُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ وَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطِيٓـَٰٔتِكُمۡۚ سَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

159. Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. 160. Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. 161. (Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. 162. Maka, orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak diperintahkan kepada mereka. Lalu, Kami timpakan kepada mereka azab dari langit karena mereka selalu berbuat zalim. (QS. Al-A’rāf)

Tabel 1. Perbedaan ungkapan kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A’rāf

Al-Baqarah	Al-A’rāf
وَاِذْ قُلْنَا	وَاِذْ قِيْلَ لَهُمُ
ادْخُلُوْا	اسْكُنُوْا
فَكُلُوْا	وَكُلُوْا
رَغَدًا	–

وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ	وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْۗ	نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيْۤـٰٔتِكُمْ
وَسَنَزِيْدُ	سَنَزِيْدُ
الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا	الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ قَوْلًا
فَاَنْزَلْنَا	فَاَرْسَلْنَا
عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا	عَلَيْهِمْ
يَفْسُقُوْنَ	يَظْلِمُوْنَ
وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ	اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُهٗ
فَقُلْنَا اضْرِبْ	وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى ... اَنِ اضْرِبْ
فَانْفَجَرَتْ	فَانْۢبَجَسَتْ
كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ	–

Dari tabel 1 dijelaskan bahwa hahasia perbedaan ungkapan kisah Nabi Musa as. dari dua surat tersebut, dapat diketahui dan dipahami dari konteks ayatnya. Yang menjadi dasar, bahwa konteks kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah sedang menjelaskan ragam nikmat yang Allah karuniakan kepada Bani Israil,

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ٤٧

W*ahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).* (QS. Al-Baqarah: 47)

Sedangkan konteks kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-A'rāf sedang menjelaskan celaan (*taqrī'*) dan teguran (*ta'nīb*) kepada Bani Israil. Karena setelah mereka diselamatkan dari laut (dengan menenggelamkan pasukan Fir'aun), lalu mereka meminta kepada Nabi Musa as. untuk dibuatkan satu berhala yang hendak mereka sembah.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتَوْا عَلٰى قَوْمٍ يَّعْكُفُوْنَ عَلٰٓى اَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوْا يٰمُوْسَى اجْعَلْ لَّنَآ اِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اٰلِهَةٌ ۗقَالَ اِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ١٣٨

Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka." (Musa) menjawab, "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh." (QS. Al-A'rāf: 138)

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [وَإِذْ قُلْنَا], Allah menyandarkan firmannya kepada diri-Nya langsung (*fi'il mabniy ma'lūm*). Dalam hal ini, ketika al-Quran menyandarkan suatu perbuatan kepada Allah langsung, maka perbuatan itu menunjukkan pemuliaan, penghormatan dan menunjukkan kebaikan. Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [وَإِذْ قِيْلَ لَهُمُ], Allah tidak menyandarkan firmannya kepada diri-Nya langsung (*fi'il mabniy majhūl*). Karena mereka (Bani Israil) dalam hal ini tidak berhak untuk mendapatkan pemuliaan dan penghormatan. Al-Hilāli menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Baqarah menunjukkan banyaknya perhatian Allah kepada Bani Israil, sedangkan dalam QS. Al-A'rāf menunjukkan sedikitnya perhatian.[11]

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا], hal ini menjelaskan bahwa makan itu disebabkan mereka masuk. Karena huruf *fa* bermakna langsung atau segera (*ta'qīb*), sehingga masuknya mereka ke Baitul Maqdis semata-mata supaya segera makan. Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [اسْكُنُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوْا], menjelaskan bahwa makannya mereka harus menetap dan tinggal terlebih dahulu di Baitul Maqdis, bukan sekedar masuk.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [فَكُلُوْا], sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa huruf *fa* bermakna langsung atau segera (*ta'qīb*). Makannya mereka dengan segera setelah masuk ke Baitul Maqdis, karena makanan sudah tersedia. Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [وَكُلُوْا], makannya mereka tidak segera, karena harus menentap dan tinggal terlebih dahulu di Baitul Maqdis cepat ataupun lambat. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa masuk itu belum tentu menetap, sedangkan menetap sudah pasti masuk. Oleh karena itu, ayat al-Baqarah lebih utama daripada al-A'rāf.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [رَغَدًا], supaya sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan ragam nikmat yang Allah karuniakan kepada Bani Israil. Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf tidak disebutkan supaya sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan celaan dan teguran kepada Bani Israil, sehingga mereka tidak berhak untuk hidup seenaknya.

Dari aspek yang lain, mengapa kata [رَغَدًا] dalam kisah Nabi Musa as. diakhirkan, sedangkan dalam kisah Nabi Adam as. didahulukan?

فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا

Maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu (QS. Al-Baqarah: 58)

وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ

Makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu (QS. Al-Baqarah: 35)

---

[11]Muhammad Al-Hilāli, *Tafsīr al-Quran al-Tsari al-Jāmi' fī al-I'jāz al-Bayāni wa a-Lughawi wa al-'Ilmi*, (Damaskus: Dār al-Mi'rāj, 2022), juz I, hlm. 119 dan juz IV, hlm. 215.

Kata *al-raghd* dalam kisah Nabi Musa as. berkaitan dengan dunia yang sifatnya sedikit, sehingga diakhirkan. Sedangkan kata *al-raghd* dalam kisah Nabi Adam as. berkaitan dengan akhirat (surga) yang sifatnya banyak, sehingga didahulukan.[12]

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا]. Mendahulukan sujud dalam QS. Al-Baqarah karena dua sebab: *Pertama*, karena sujud lebih mulia daripada berbicara (doa) dan sujud menjadi keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya, maka hal ini sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan pernghormatan. *Kedua*, sesuai dengan konteks ayat sebelumnya, yaitu mendahulukan sujud supaya bersambung antara perintah shalat, ruku lalu sujud.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ٤٣

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ], dengan bentuk *jama' katsrah* (*jama' taksīr*). Hal ini sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan ragam nikmat yang Allah karuniakan kepada Bani Israil, maksudnya: "*Seberapa banyak kesalahan kalian, sungguh Kami akan mengampuni dosa-dosa kalian*".Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيْۤـٰٔتِكُمْ], dengan bentuk *jama' qillah* (*jama' sālim*).[13] Hal ini seseuai dengan konteks ayat yang menjelaskan celaan dan teguran kepada Bani Israil, maskudnya: "*Allah akan mengampuni dosa mereka yang sedikit*".

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [وَسَنَزِيْدُ], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [سَنَزِيْدُ]. Huruf *wawu* pada QS. Al-Baqarah mununjukkan perhatian (*ihtimām*), banyak (*taksīr*), beragam (*tanwī'*) dan penegasan (*ta'kīd*).

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ قَوْلًا]. Tambahan *jar majrūr* (مِنْهُمْ) dalam QS. Al-A'rāf supaya ada kesesuaian kalimat (*muthābaqah al-kalām*), karena pada awal kisahnya juga diawali dengan *jar*.[14]

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسٰٓى اُمَّةٌ يَّهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهٖ يَعْدِلُوْنَ ١٥٩

Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. (QS. Al-A'rāf: 159)

Dari aspek yang lain, tambahan kalimat [مِنْهُمْ] dalam QS. Al-A'rāf sebagai penjelasan bahwa Bani Israil ada yang sebagian berlaku adil dan ada juga yang sebagian berlaku

[12]Al-Hilāli, *Tafsīr al-Quran al-Tsari al-Jāmi'*, juz I, hlm. 119-120.

[13]Muhammad Yās Khadur al-Dūri, *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyyah; fī al-Bayāni al-Qurani*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), hlm. 208.

[14]Fahkruddin al-Rāzi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz 3, hlm. 87.

zhalim. Sedangkan tidak ada tambahan kalimat tersebut dalam QS. Al-Baqarah sebagai penghormatan kepada mereka.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [فَاَنْزَلْنَا], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [فَاَرْسَلْنَا]. Hukuman dengan menggunakan kata *al-Irsāl* itu lebih berat daripada dengan kata *al-Inzāl*, sebagaimana dalam QS. Al-Fīl:

وَّاَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا اَبَابِيْلَۙ ٣ تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍۙ ٤ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُوْلٍ ٥

3. *Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong* 4. *yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar* 5. *sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*.

Imam al-Rāzi menjelaskan bahwa kata *al-Inzāl* menunjukkan suatu kejadian yang terjadi di awal. Sedangkan kata *al-Irsāl* terjadi dari awal sampai akhir secara keseluruhan.[15] Dari aspek yang lain, kata *al-Irsāl* dan derivasinyadisebutkan 30 kali dalam QS. Al-A'rāf, sedangkan dalam QS. Al-Baqarah hanya 17 kali. Imam al-Kirmāni menjelaskan bahwa kata *al-Irsāl* digunakan dalam QS. Al-A'rāf, karena kata *al-rasūl* dan *al-risālah* banyak disebutkan dalam surat tersebut.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [عَلَيْهِمْ]. Hukuman pada QS. Al-A'rāf lebih umum daripada QS. Al-Baqarah, maka hal ini sesuai dengan konteks ayat yang menjelaskan celaan dan teguran kepada Bani Israil.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ], sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [بِمَا كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ]. Sifat zhalim lebih berat daripada fasiq, sehingga hukuman kepada mereka diungkapkan dengan kata *al-Irsāl*.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ], Nabi Musa as. yang meminta air kepada Allah untuk kaumnya. Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُهٗ], kaum Nabi Musa as. yang meminta air kepadanya. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah lebih tinggi dan sempurna dalam kenikmatan.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [فَقُلْنَا اضْرِبْ], maksudnya "*Kami berfirman*". Sedangkan dalam QS. Al-A'rāf [وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى ... اَنِ اضْرِبْ], maksudnya "*Kami mewahyukan*". Firman atau perkataan langsung yang jelas dari Allah dalam QS. Al-Baqarah lebih kuat, sempurna dan mulia daripada mewahyukan dalam QS. Al-A'rāf.[16]

[15]Al-Rāzi, *al-Tafsir al-Kabir*, hlm. 87.

[16]Fādhil Shālih al-Sāmarrāi, *Balāghah al-Kalimah fī al-Ta'bīr al-Qurani*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 2022), hlm. 128.

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [فَانْفَجَرَتْ], air yang memancar deras dan banyak. Sedangkan dalam QS. Al-A’rāf [فَانْۢبَجَسَتْ], air yang memacar kecil dan sedikit. Sebagaimana firman Allah,

فَدَعَا رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ ١٠ فَفَتَحْنَآ اَبْوَابَ السَّمَاۤءِ بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍۖ ١١ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ١٢

10. *Dia (Nuh) lalu mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”* 11. *Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.* 12. *Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.* (QS. Al-Qamar)

Kata *al-infijār* menunjukkan awal terjadinya air memancar, karena Bani Israil sangat haus dan membutuhkan air tersebut. Setelah hausnya hilang maka air itu berkurang, sehingga diungkapkan dengan *al-inbijās*.[17] Fādhil Shālih al-Sāmarrāi menjelaskan bahwa kata *al-infijār* ditunjukkan untuk pujian, sedangkan kata *al-inbijās* ditunjukkan untuk celaan. Sehingga pada awalnya air itu memancar dengan deras dan banyak, lalu mengecil dan dan berkurang karena kemaksiatan yang dilakukan oleh Bani Israil.[18]

اِنَّ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُفْتَرِيْنَ ١٥٢

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada. (QS. Al-A’rāf: 152)

Dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan [كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ], adanya perintah minum menunjukkan bahwa air yang memancar itu banyak. Sedangkan dalam QS. Al-A’rāf tidak ada perintah minum menunjukkan bahwa air yang memancar sedikit. Dengan demikian, dalam QS. Al-Baqarah diungkapkan dengan kata *al-infijār* bukan *al-inbijās*.[19]

---

[17]Al-Hilāli, *Tafsīr al-Quran al-Tsari al-Jāmi’*, juz IV, hlm. 214-215.

[18]Fādhil Shālih al-Sāmarrāi, *al-Ta’bīr al-Qurani*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 2021), hlm. 379.

[19]Al-Dūri, *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyyah*, hlm. 207.

KESIMPULAN

Adanya pengulangan dalam kisah-kisah al-Quran tidak akan mengurangi bahkan menurunkan kualitas al-Quran sebagai kitab suci. Adanya kesamaan, kemiripan bahkan perbedaan redaksi kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf perlu dikaji dengan teliti. Adanya perbedaan redaksi dan gaya bahasa yang digunakan memiliki tujuan dan makna yang lain, sehingga tidak dapat dipahami dengan makna yang sama. Sehingga redaksi dan gaya bahasa yang berbeda menyimpan pesan dan kesan yang berbeda pula. Oleh karena itu, bagi pembaca dan pemerhati al-Quran tidak bisa serta merta memahami maksud al-Quran jika hanya terfokus pada ayat yang dibahas, tanpa memperhatikan konteks pembicaraan ayat tersebut. Dengan demikian, studi stilistika menjadi salah satu cara untuk memahami al-Quran dengan benar, khususnya berkaitan dengan kisah al-Quran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukurpenulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan lancar.Penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Rizzaldy Satria Wiwaha, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Jurnal Al-Maghazi, yang telah memafasilitasi dan menerima artikel ini untuk diterbitkan. Seluruh pihak terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan artikel ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dūri, Muhammad Yās Khadur. (2014). *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyyah; fī al-Bayāni al-Qurani*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Hilāli, Muhammad. (2022). *Tafsīr al-Quran al-Tsari al-Jāmi' fī al-I'jāz al-Bayāni wa a-Lughawi wa al-'Ilmi*. Cet. I. Juz I & IV. Damaskus: Dār al-Mi'rāj.

Al-Khālidi, Shalāh. (1998). *Al-Qashash al-Qurani*. Cet. I. Jilid II. Damaskus: Dār al-Qalam.

Al-Kirmāni, Mahmūd bin Hamzah. (tt). *Al-Burhān fī Taujīh Mutasyābih al-Quran li mā fīh min al-Hujjah wa al-Bayān*. Kairo: Dār al-Fadhīlah.

Al-Muth'ani, 'Abd al-'Azhīm Ibrahim. (2014). *Khasāish al-Ta'bīr al-Qurani wa Simātuh al-Balāghiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Rāzi, Fahkruddin. (1990). *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Cet. I. Juz III & XV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Sāmarrāi, Fādhil Shālih. (2021). *al-Ta'bīr al-Qurani*. Cet. IV. Beirut: Dār Ibnu Katsīr.

Al-Sāmarrāi, Fādhil Shālih. (2022). *Balāghah al-Kalimah fī al-Ta'bīr al-Qurani*. Cet. IV. Beirut: Dār Ibnu Katsīr.

Al-Shābūni, Muhammad 'Ali. (2019). *Shafwah al-Tafāsīr*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Damhuri. (2014). "Struktur Bahasa al-Quran: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam al-Quran". *Tahkim*, 10(1), 186-200.

Dimyāti, Muhammad 'Afifuddin. (2020). *Al-Syāmil fī Balāghah al-Quran*. Cet. I. Jilid I. Kairo: Dār al-Nibrās.

Erwanto, N., Abdillah, A., & Yahya Ashari, M. (2023). Implementasi Metode Qiro'ah bagi Siswa Kelas VIII SMP Maarif Ansoru Al Hasaniyah terhadap Keberhasilan dalam Membaca Al Qur'an. *Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education*, 1(1), 30–37. https://doi.org/10.51278/al.v1i1.707

Fajariyah, Lukman. (2020). “Studi Stilistika al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis pada Surat al-Ikhlas”. *Alfaz*, 8(2), 161-171. https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625

Gunarti, Tri Tami dan Mubarok Ahmadi. (2021). “Stilistika al-Quran: Memahami Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Surah al-Syu’ara”. *Al-Furqan*, 4(2), 220-233.

Hanif, Muhammad. (2018). “Kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran: Kajian Stilistika al-Quran Surah Yusuf”. *Al-Af’idah*, 2(2), 1-27. https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215

Ibnu ‘Āsyūr, Muhammad al-Thāhir. (2021). *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Cet. I. Jilid I & IV. Beirut: Dār Ibnu Hazm.

Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad, Sa’d ‘Abd al-‘Azhīm. (2015). *Istidrāk mā Fāta min Balāghah al-Āyāt al-Mutasyābihāt*. Cet. I. Kairo: Dār Ibnu Jauzi.

Mursalim. (2017). “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as. dalam al-Quran; Suatu Kajian Stilistika”. *Lentera*, 1(1), 83-106. https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.831

Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Muththalib, Muhammad ‘Abd. (1994). *Adabiyāt: al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*. Mesir: al-Syirkah al-Mishriyyah al-‘Ālamiyyah.

Muzakki, Ahkmad. (2009). *Stilistika al-Quran: Gaya Bahasa al-Quran dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang.

Qalyubi, Syihabuddin. (2008). *Stilistika dalam Orientasi; Studi al-Quran*. Yogyakarta: Belukar.

Qalyubi, Syihabuddin. (2013). *‘Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.

Rahman, Syahrul. (2023). “Studi Stilistika Ayat Kisah Nabi Adam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A’rāf”. *Diyā` al-Afkār – Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, 11(1), 57-73. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13326

Rusydi, A., Qomariyah, L., Taufiqurrahman, & Munirah, N. (2023). Tāhlil āl-Insyā’ āl-Thālābi wāl Mā’ānihi fii Surāh Ghāfir. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language,* 4(1), 60–77. https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.3974

Salma Roidah, Siti Hamida, & Widayanti, R. (2023). The Relevance Between Ability to Memorizing al-Qur’an and the Qira’ah Skills of Students at the Tahfidz Insan Mulia Punggur Islamic Boarding School| Keterkaitan Antara Kemampuan Menghafal al-Qur’an dan Keterampilan Qira’ah Santri Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur. *An-Nahdloh : Journal of Arabic Teaching*, 1(2), 39–49. https://journal.nabest.id/index.php/JAT/article/view/86

Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Zaidan, ‘Abd al-Karīm. (2017). *Al-Mustafād min Qashash al-Quran; li al-Da’wah wa al-Du’āt*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risālah.